

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunitas pesantren sebagai sebuah entitas budaya masyarakat Indonesia, secara umum selalu mengikuti dinamika dan perubahan sosial. Asumsi bahwa pesantren sebagai lokus sosio-religi yang tertutup, kolot, dan ketinggalan zaman nampaknya menjadi salah satu stereotipe yang harus dibongkar. Pada dasarnya komunitas pesantren dalam sejarah bangsa Indonesia adalah salah satu motor penggerak kemerdekaan dan teruji menjadi basis yang strategis (fauziah, 2012).

Setidaknya dalam kurun waktu yang cukup lama, sebelum dan sesudah Indonesia merdeka, sumbangsih komunitas pesantren dalam memajukan pendidikan dan perekonomian (lokal) patut diperhitungkan sebagai kekuatan yang signifikan. Pesantren yang dimaksud adalah komunitas Islam berbasis agraris, yang menjadi inti pergerakan sosial-politik, dan kemudian melahirkan organisasi massa besar seperti Nahdlatul Ulama (NU). Di Indonesia pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua yang ada di Indonesia, juga merupakan pendidikan yang bernuansa Islam yang sangat ramah dan mengakar serta membentuk cagar budayanya sendiri dalam masyarakat. Pesantren yang dalam struktur lembaganya sebagai salah satu lembaga informal sekarang sedang mengarah pada perubahan bentuk yang lebih formal, jika dahulu pesantren diidentikkan dengan pendidikan yang berbasis agama saja, maka sekarang telah banyak pesantren yang memodernisasi lembaga pendidikan menjadi

formal bukan hanya mengarah pada pendidikan agama Islam saja, tapi juga mulai mengikuti kurikulum pemerintah, dalam hal ini pesantren sebagai lembaga yang sudah menjadi cagar budaya sendiri dan membentuk lulusan yang apabila keluar akan diterima oleh masyarakat, karena memang sudah membentuk cagar budaya (fauziah, 2012).

Peran perempuan dalam keseluruhan dinamika komunitas pesantren, nampaknya juga tidak sekadar muncul sebagai asesoris, atau sebagai sosok Nyai yang mendampingi Sang Kyai. Perempuan di pesantren memang relatif lebih kurang leluasa dibandingkan dengan laki-laki, namun saat ini ruang gerak tersebut semakin lega. Perempuan pesantren tidak hanya bergerak di sektor ruang lingkup pribadi saja akan tetapi terhadap lingkungan sekitar pesantren. Banyak penelitian yang menjelaskan peran perempuan pesantren di ranah yang lebih luas. Ada semacam arus perjumpaan dan interaksi mereka dengan dunia luar yang semakin intens menghasilkan dinamika yang beragam (Haideakiri, 2012).

Peran perempuan dalam komunitas pesantren sebenarnya paralel dengan peran perempuan dalam sistem sosial masyarakat yang lebih luas. Artinya, melihat persoalan peran perempuan tetap berada di dalam struktur masyarakat patriarki yang tidak lepas dari anasir-anasir tentang ketimpangan gender, persoalan beban ganda, diskriminasi, sampai pada posisi perempuan dalam pengambilan keputusan politik. Nampaknya sejak lama struktur masyarakat patriarkal telah mendeterminasi peran perempuan ke dalam ranah publik-domestik (Haideakiri, 2012).

Perempuan dihadapkan pada situasi dimana laki-laki dipercayai memainkan peran-peran kepemimpinan di ranah publik, dan perempuan mengemban tugas-tugas domestik yang diamanatkan melalui institusi perkawinan dan menjadi konstitusi kehidupan keluarga-rumah tangga. Akibatnya perempuan tidak memiliki akses ke ranah publik, tidak memiliki ruang yang cukup untuk merayakan kepentingannya. Sebaliknya perempuan memiliki tuntutan kerja di dua ranah sekaligus: publik-privat/publik-domestik (Haideakiri, 2012).

Peran perempuan dalam pesantren memang tidak dapat dianggap sepele walau dalam setiap kepemimpinan pesantren identik dengan kepemimpinan kyai namun jangan lupa juga dalam struktur kepengurusan nyai juga mempunyai peran dalam struktur tersebut walau masih dianggap tidak dominan, dan bukan merupakan aktor utama dalam pesantren tersebut. Tujuan penelitian ini karena penulis merasa prihatin terhadap dunia pesantren yang masih berfikir tradisional, dan ingin mengetahui bagaimana perkembangannya, apakah akan mengikuti perkembangan jaman atau masih tetap mempertahankan identitas salafiyahnya di era globalisasi ini. Di satu sisi pesantren memang memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk cagar budaya di masyarakat namun di sisi lain pesantren juga mempunyai peran perubahan masyarakat dan mau tak mau harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar akan pendidikan yang formal yang mengikuti perkembangan jaman guna dapat di pakai kelak oleh lulusan alumninya ketika sudah keluar dari pesantren tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil judul skripsi ***Peran Nyai Dalam Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) (Studi Peran Nyai Di***

Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan , Desa Batorasang, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana peran Nyai dalam Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Nyai dalam Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan .

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi tambahan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang mendalami pengetahuan tentang konstruksi masyarakat berkaitan dengan peran perempuan, tentang kekuatan perempuan, tentang posisi perempuan dalam keluarga, tentang peran nyai dalam

pengelolaan koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

2. Manfaat praktis

Untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada masyarakat luas akan keberadaan peran penting Nyai yang bukan hanya menjadi seorang pemimpin perempuan yang rapuh dan lemah atas dominasi kaum laki-laki, tetapi mampu menjadi pembangkit dan pembuka mata perempuan lain dan bahkan laki-laki akan kekuatan yang bisa dianalisa melalui peran nyai dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrulloh Afandi pada tahun 2008, penelitian yang dilakukan pada *Nyai* lebih banyak berbicara masalah gelar *Nyai* yang dalam kajiannya membahas pendiskreditan dan ketidak toleransian pada gelar yang dimiliki *Nyai*, karena dari fenomena di lapangan bahwa *Nyai* hanya dijadikan formalitas sebagai boneka pelengkap kharisma kehidupan religius dari komunitas laki-laki yang menyandang gelar *Kyai*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Marhumah tahun 2010 yang lebih banyak berbicara masalah konstruksi sosial gender di pondok pesantren dimana

penelitiannya banyak berbicara tentang masalah gender di pesantren mengenai studi kuasa kiai atas wacana perempuan, tetapi penelitian ini bukan hanya fokus pada nyai saja, tetapi kyai, guru, santri dan badal dalam mensosialisasikan gender lingkungan pesantren.

Penelitian lain dilakukan oleh Tatik Hidayati yang lebih banyak berbicara penelitiannya tentang *Nyai* di Madura yang dikaji berdasarkan relasi patronase antara *Nyai* dan para perempuannya, baik yang hidup di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum. Hubungan patronase antara para perempuan di Madura dengan para *Nyai* dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan ketergantungan para perempuan terhadap para *Nyai* di sana.

Penelitian lain yang berbicara masalah Kehidupan Pondok pesantren sangat banyak dilakukan, salah satunya yaitu Zamakhsyari Dlofier tahun 1982 dalam bukunya yang populer "*Tradisi Pesantren*" dan Dawam Rahardjo dalam "*Perisai*" tahun 1991 mengungkapkan tipologi pondok pesantren sebagai sebuah konduk sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pondok pesantren *Salafiyah* dan Pondok Pesantren *Khalafiyah*, hal ini memiliki interdependensi dengan trilogi fungsi pesantren yang dirasa menjadi *enforcement* bagi urgensi dan peran vital dalam masyarakat, yaitu *Pertama*, pondok pesantren memiliki fungsi keagamaan atau religiufitas, *Kedua*, pondok pesantren memiliki fungsi sosial atau *ijtima'iyah* dan *Ketiga*, pondok pesantren memiliki fungsi pendidikan atau *tarbiyah*.

Tetapi penelitian tersebut lebih dominan berbicara masalah kehidupan *Kyai*, sehingga penelitian tentang masalah *Nyai* masih sedikit dilakukan. Untuk menambah

khasanah keilmuan yang berbicara masalah perempuan khususnya *Nyai* di Pondok Pesantren perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak lagi. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana kehidupan *Nyai* yang disini fokusnya tentang peran *Nyai* dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren.

1.5.2. Kajian Teori

1.5.2.1. Teori Peran (*Role Theory*)

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan lainnya saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana peran, maka setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu peran dapat menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsure statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih menunjukkan pada fungsi, artinya seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan

menjalankan peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu (dalam Bagong Suyanto, 2006: 157) :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada konflik peran (*conflict of role*) dan bahkan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role-distance*). *Role-distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan diri.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah (dalam Bagong Suyanto, 2006: 160);

1. Member arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; dan
4. Menghidupkan sistem pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam pandangan dapat disebutkan sebagai berikut (Hendropuspito dalam Bagong Suyanto, 2006: 160).

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat yang menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler diplomatik, dan sebagainya: dan
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana peran out dijalankan. Peran ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi (dalam Bagong Suyanto, 2006: 160):

1. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, dan sebagainya: dan
2. Peranan pilihan (*achieved role*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih

kuliah di Fakultas Ilmu soaial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura dan menjadi mahasiswa program studi sosiologi.

Dari jenis peranan yang ada dimasyarakat kita dapat mengetahui bahwa seseorang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melaui saha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini teori peran digunakan untuk memahami tindakan, perilaku, dan aktivitas sosial yang terlibat, baik disadari ataupun tidak, dalam proses pembentukan diskursus gender di lingkungan pesantren. Dalam pengertian yang paling luas diterima dikalangan teoritikusnya, bahwa peran dipahami sebagai perangkat preskripsi mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh individu pada posisi tertentu. Setiap indivdu dalam masyarakat diasumsikan memiliki peran sosial. Posisi sosial seseorang, pada gilirannya, di tentukan oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma sosial, tuntutan, dan tata aturan yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian di pahami sebagai preskripsi sosial, perilaku individu lain terhadap tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalm memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam kerangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor diatas (Ema Marhumah, 2010: 14).

Namun demikian, ide tentang peran sendiri diterapkan secara berbeda-beda dalam memahami tindakan dan perilaku individu. Selain sebagai preskripsi, teori

peran juga digunakan sebagai deskripsi dan evaluasi terhadap individu. Sementara tindakan secara spesifik mengacu pada proses, yang tampak dan tidak tampak, dan perilaku individu yang dapat timbul sebagai inisiatif bebas individu berhadapan dengan perilaku yang dihadapakan terhadapnya (Ibid: 14).

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya dua aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature (Ema Marhumah, 2010: 4-5). Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

1. Teori *Nurture*

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

2. Teori *Nature*

Menurut teori nature adanya pembedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi

bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidak-adilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidak-adilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.

3. Teori *Equilibrium*

Disamping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia.

Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang hamonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara (Haideakiri, 2012).

Isu gender dalam pesantren adalah bagian persoalan dari persoalan yang lebih besar di Indonesia dalam dunia pendidikan dan agama. Salah satu indikator persoalan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Kondisi mengandaikan setidaknya ada tiga pandangan. *Pertama*, pesantren adalah lembaga sosial yang diciptakan, di jalankan, dan dikembangkan oleh laki-laki. *Kedua*, posisi dan peran perempuan dalam dunia pesantren dianggap tidak penting, subordinatif, atau tidak relevan. *Ketiga*, pesantren dianggap tidak memiliki implikasi-implikasi sosial-politik yang khusus bagi kehidupan perempuan dan merugikan perempuan, maka hal itu dianggap tidak penting bagi persoalan keagamaan pada konteks yang lebih luas.

Peran perempuan (nyai) dan terutama sekali kyai adalah tokoh-tokoh utama sentral di pesantren. Selain sebagai seorang pimpinan, mereka adalah guru, teladan dan sumber nasehat bagi para santrinya. Hubungan emosional keagamaan inilah yang membuat peran dan fungsi kyai dan nyai menjadi sangat kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru terhadap para santri.

Demikian kuatnya kedudukan kiai hingga Zamakhsyari Dhofier mempertimbangkannya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Kiai

memegang kekuasaan dan wewenang mutlak dalam sebuah kerajaan kecil yang disebut pesantren (Zamakhsyari Dhofier dalam Ema Marhumah, 2010: 7).

Isu gender di pesantren merupakan wacana yang baru, isu ini mengundang sikap resisten dan kontroversial karena dianggap sebagai unsur yang datang dari barat dan tidak berakar pada tradisi pesantren. Isu gender masuk dalam komunitas pesantren, diakui atau tidak, di dorong oleh sensitivitas gender di pesantren yang muncul sebagai sikap kritik atas berbagai bias kultural dalam tubuh pesantren. Sebagaimana kita ketahui, sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren merupakan basis proses rekonstruksi kebudayaan yang bersumber dari pemaknaan teologis atas realitas sosial aktual. Penelitian ini mengambil fokus pada Pesantren Al Mubarak Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang sebagai representasi pesantren khalaf (modern).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran perempuan (nyai) dalam sosialisasi diskursus gender di lingkungan sosial pesantren. Kata kunci dalam penelitian ini adalah “peran” dalam kaitannya dengan serangkaian proses mensosialisasikan gender. Fenomena peran dalam sosialisasi gender meliputi ucapan verbal, tindakan, dan ekspresi yang dapat bersifat simbolik dari perilaku kiai dan nyai dalam lingkungan sosial pesantren.

Dalam penelitian ini, teori peran digunakan sebagai kerangka deskriptif dan evaluatif terhadap tindakan peran perempuan dan perilaku individu (nyai) serta aktor-aktor sosialisasi lainnya yang mereka miliki terutama peran perempuan di pesantren. Tindakan dan perilaku mereka dilukiskan dalam konteks posisi sosial yang mereka

miliki di pesantren, baik sebagai pemimpin, Pembina, maupun guru. Posisi ini ditentukan oleh aspek-aspek sosial, termasuk norma, tuntutan, dan tata aturan yang beredar di dunia pesantren secara luas. Posisi mereka juga ditentukan oleh orang lain pada posisi serupa dan kapasitas yang mereka miliki sebagai individu dalam pesantren tersebut.

1.5.2.2. Kedudukan (Status)

Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Sedangkan kedudukan (sosial status) artinya tempat secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan-kumpulan kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tetapi kedudukan tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok yang berbeda. Namun untuk mendapatkan pengertiannya yang mudah kedua istilah diatas tersebut akan digunakan dalam artian yang sama, yaitu kedudukan (status).

Oleh karena kedudukan sering diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan

sekaligus. Hal ini disebabkan seseorang biasanya ikut dalam beberapa pola kehidupan atau menjadi anggota dalam berbagai kelompok sosial. Misalnya Nyai Kholifah sebagai warga masyarakat merupakan kombinasi dari sebagai dari dari beberapa kedudukan guru, kepala sekolah, ketua RT, Istri dari Kyai Fawaid, ibu dari anak-anaknya dan sebagainya. Untuk mengukur status seseorang menurut Pitirim Sorokin secara rinci dapat dilihat dari:

1. Jabatan atau pekerjaan;
2. Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan;
3. Kekayaan;
4. Politis;
5. Keturunan; dan
6. Agama.

Status pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni yang bersifat objektif dan subjektif. Jabatan sebagai direktur merupakan posisi status yang bersifat objektif dengan hak dan kewajibannya yang terlepas dari individu. Sementara itu, yang dimaksud status yang bersifat subjektif adalah status yang menunjukkan hasil dari penilaian orang lain, dimana sumber status yang berhubungan dengan penilaian orang lain tidak selamanya konsisten untuk seseorang.

Kedudukan, apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya hanyalah merupakan kumpulan hak dan kewajiban. Namun, karena hak dan kewajiban itu hanya dapat terlaksana melalui perantara individu, maka sulit memisahkannya secara tegas dan kaku.

Dalam masyarakat sering kali kedudukan dibedakan menjadi dua, yaitu (dalam Bagong Suyanto, 2006: 157) :

1. *Ascribed-Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seseorang bangsawan adalah bangsawan pula, seseorang anak dari kasta brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed status* dijumpai pada masyarakat dengan pelapisan sosial yang tertutup, seperti system pelapisan berdasarkan ras. Meskipun demikian, bukan berarti pada masyarakat pelapisan terbuka tidak ditemukan *ascribed status*. Kita lihat misalnya kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda kedudukan dari isteri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.
2. *Achived Status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang bisa menjadi dokter, guru, hakim dan sebagainya, asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dengan demikian tergantung pada masing-masing oaring apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak.

Disamping kedua kedudukan diatas, sering kali dibedakan lagi satu macam yaitu *Assigned-Status* yang merupakan kedudukan yang diberikan. Status ini sering

berhubungan erat dengan achieved status, dalam artian bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Diatas telah dijelaskan bahwa seseorang dalam masyarakat dapat memiliki beberapa kedudukan sekaligus, akan tetapi biasanya salah satu kedudukan yang menonjol itulah yang merupakan kedudukan yang utama. Dengan melihat kedudukan yang menonjol tersebut, yang bersangkutan dapat digolongkan kedalam strata atau lapisan tertentu dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai suami, guru, dan direktur SMA, maka direktur SMA itulah yang paling menonjol. Akan tetapi tidak jarang dengan berbagai kedudukan yang dimiliki oleh seseorang tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan atau konflik yang dalam sosiologi dikenal istilah *status conflict*. Sebagai contoh orang menjabat sebagai kepala sekolah sebuah SMA kebetulan anaknya melanggar peraturan sekolah yang bersangkutan, maka dengan kedudukannya sebagai kepala sekolah tersebut dia harus menghukum atau member sanksi pada anaknya tersebut, atau seorang pegawai pajak harus memungut pajaknya sendiri dan sebagainya. Konflik antara kedudukan yang dimiliki seseorang tersebut sering sulit dihindari, karena kepentingan individu tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakatnya.

1.5.2.3. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut terminologi bahasa, *pondok* berasal dari ungkapan masyarakat Jawa untuk menggambarkan rumah kecil yang dipakai untuk sementara waktu, didirikan ditengah sawah, ladang atau tepi jalan dan sebagainya. *Pondok* juga mempunyai vareasi makna dalam perkembangan selanjutnya melalui proses generalisasi, sehingga dapat dimaknai sebagai tempat berteduh, tempat menumpang di kediaman orang lain (indekos), asrama atau tempat untuk belajar ilmu agama dalam islam (*mondok*). Sedangkan *pesantren* sendiri merupakan pengubahan dari bahasa *sanskerta* sebutan bagi tempat untuk menyiapkan generasi terbaik yang terdiri dari pemuda-pemudi sebelum memasuki gerbang sosial yang mempunyai tatanan kehidupan yang lebih kompleks (Warry Zaen, 2002:29-32).

Pesantren atau secara lengkap Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya. Model pendidikan Pesantren sebagaimana dikemukakan Departemen Agama (1981), Dhofier (1982); Prasodjo (1974); Saridjo (1980); Artifin (1993): “Pendidikan di Pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu dengan sistem non klasikal, yang kemudian dikenal dengan nama bandongan atau sorogan dan wetonan”. Djaelani (1984:54) mendefinisikan bahwa “Pondok Pesantren adalah keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, disebut Pesantren”. Ziemek (1986) mengatakan bahwa: “Pe-santren secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an berarti tempat para santri. Santri atau murid secara umum sangat berbeda-beda untuk

mendapatkan pelajaran dari pimpinan atau pemangku Pesantren (Kiyai) dan dari para guru luar yaitu Ulama atau ustadz”.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, di dalam lingkungan pesantren ada beberapa pihak yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat. Selain kyai sebagai seorang yang sangat berpengaruh dalam sebuah pesantren yang mana kyai adalah sosok figur sentral dalam sebuah kehidupan pesantren, Sosok dominan lain yang ada di Pondok pesantren selain Kyai adalah Nyai. Dimana Nyai adalah sebutan untuk istri Kyai. Peran Nyai juga sangat besar dalam dinamika pesantren, karena peran Nyai dalam mendidik dan membimbing para santri khususnya santri putri. Mereka juga merupakan kepanjangan tangan Kyai dalam pengelolaan pesantren, baik dalam hal pengajaran maupun dalam manajemen.

1.5.2.2. Pengertian Nyai

Mengenai peran yang dimiliki pada seorang Nyai di pondok pesantren maka terlebih dahulu harus memahami pengertian Nyai itu sendiri. Dari segi bahasa, persoalan Nyai terletak pada makna gandanya yang bukan saja berbeda, tetapi juga bertentangan. Dihadapkan pada sebutan itu, citra dan moralitas kaum hawa seperti terbelah dua : mulia dan hina.

Ada dua definisi ganda dalam mengertikan makna nyai yang pertama sebagai Nyai juga berarti isteri (nyonya) dari Kyai (gelar ulama di Jawa), misalnya Nyai Ahmad Dahlan. Tetapi Kyai di Kalimantan merupakan gelar menteri kerajaan

dan gelar kepala distrik (Lalawangan) yang bukan keturunan bangsawan (Tutus Raja), sedangkan Nyai berarti gelar untuk wanita terhormat yang bukan keturunan bangsawan, misalnya Nyai Undang, Nyai Siti Diang Lawai, Nyai Ratu Komalasari. Ratu Komalasari adalah permaisuri Sultan Adam dari Kesultanan Banjar, penambahan gelar Nyai di depan gelar 'Ratu' menunjukkan bahwa dia bukan berasal dari kalangan bangsawan.

Pengertian kedua tentang Nyai berbeda dengan pengertian pertama. Pengertian yang kedua ini diwarisi dari sistem sosial kolonial di Hindia Belanda, yakni gundik orang asing, terutama orang Eropa. Pada masa itu sebutan Nyai hanyalah eufemisme untuk para bedinde yang diangkat sebagai istri gelap tuan-tuan kolonial selagi istri resmi mereka ditinggalkan di Eropa. Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan Depdikbud pada 1989. Seorang nyai memiliki kesinoniman dengan gundik dan selir. Baik nyai, gundik maupun selir, dalam KBBI, diartikan sebagai bini gelap, perempuan piaraan, dan istri yang tidak pernah dikawini resmi.

1.5.2.3. Pengertian peran

Peran dipahami sebagai perangkat preskripsi mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh individu pada posisi tertentu. Setiap individu dalam masyarakat diasumsikan memiliki peran sosial. Posisi sosial seseorang, pada gilirannya, ditentukan oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma sosial, tuntutan, dan tata

aturan yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan.

Peranan (*role*) adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai individu. Peranan mencakup dua hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1982 : 238).

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Pengertian peran dalam kelompok pertama di atas merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis dimana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya.

Sedangkan pengertian peran dalam kelompok dua adalah paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih peran sosial.

Gofman (dalam Kuper dan Kuper 2000 : 503), menjelaskan peran merupakan sebuah lingkungan yang aman terdapat beberapa individu dimana secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar status tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu pula. Secara relatif peran berarti pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melakukannya, karena setiap peran dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran lebih menekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat pada posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan kewajibannya. Pelaksanaan dari harapan dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat.

Kedudukan (status) individu dalam masyarakat akan menentukan peran individu tersebut di dalam masyarakat. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti telah menjalankan suatu peran sosial dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2003: 243).

1.5.2.4. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Husaini Usman (2004: 3): Management diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Sedangkan menurut kamus Ilmiah populer mempunyai arti pengelolaan usaha; kepengurusan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan; direksi.

Dalam beberapa konteks keduanya mempunyai persamaan arti, dengan kandungan makna to control yang artinya mengatur dan mengurus. Menurut M. Manullang (2006: 5) manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini pengertian pengelolaan lebih ditekankan pada segala upaya yang dilakukan Nyai dalam usahanya untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam pengelolaan kopontren.

1.5.2.5. Pengertian kopontren

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang merupakan suatu susunan ekonomi sebagai usaha bersama yang berasas kekeluargaan. Dalam perkembangannya orang yang pertamakali mengenalkan sistem ini di Indonesia adalah bapak Drs. Moh Hatta, selain juga pernah menjabat sebagai wakil presiden Indonesia juga termasuk salah satu pemikir dan pemerhati perkembangan

perekonomian di Indonesia. Dalam perkembangannya koperasi muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap bentuk ekonomi Kapitalis kolonialisme Belanda yang mana tujuan utamanya adalah untuk melindungi, mengayomi, dan tentunya dengan asas kekeluargaan untuk mendukung anggotanya dalam mengembangkan usahanya agar lebih produktif dan kooperatif.

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang mana di pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan sendiri Kopontren yang di beri nama Al Qomar menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan . Namun, tidak hanya itu. Kopontren Al Qomar ini juga bisa menjadi salah satu sarana bagi para santri untuk mengamalkan pengetahuan fikih muamalah yang mereka pelajari dari "kitab kuning". Melalui Kopontren Al Qomar ini konsep ekonomi syariah yang telah tertuang dalam fikih muamalah diupayakan dapat diimplementasikan secara nyata di tengah-tengah perkembangan ekonomi modern.

Sebagai salah satu bentuk usaha pondok pesantren di dalam memajukan dan mengembangkan perekonomian pesantren hadirnya koperasi pondok pesantren (kopontren) di harapkan mampu memberi efek positif bagi kemajuan koperasi baik dari segi produktivitas maupun pengelolaan. Baik koperasi milik perorangan (Nyai/Kyai) maupun milik pondok pesantren merupakan salah satu bentuk muamalah individu maupun kelompok yang ada di pondok pesantren.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 24) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Disini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yakni dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas yang nantinya bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dengan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1.6.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis berupa data primer dan data sekunder:

a. Data primer, menurut Nasution (2004), data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland (2004) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Penulis menggunakan data ini untuk mengetahui informasi langsung mengenai peran Nyai dalam pengelolaan kopontren di Pesantren Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

b. Data sekunder, merupakan data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis dan sebagainya. Penulis menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuannya dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat.

1.6.2. Informan Kunci

a. Mengingat penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan

Kabupaten Sampang, maka besar kecilnya informan bukan menjadi prioritas utama dalam upaya penggalan data, namun yang menjadi titik penting adalah kualitas informan dalam memberikan data yang jelas dan akurat sesuai dengan kebutuhan. Menurut Spradley (dalam bukunya James P. Spradley 1997: 61-70) menyebutkan bahwa paling sedikit ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih informan yang baik yaitu:

b. Enkulturasasi penuh merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang baik mengetahui budayanya atau paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun. Misalnya peneliti sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi dengan maksud peneliti setidaknya harus berbaur dengan masyarakat di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

c. Keterlibatan langsung, informan adalah orang yang terlibat langsung dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini semua informan yang terpilih adalah perempuan atau santri maupun Nyai yang tinggal di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

d. Suasana keadaan budaya yang tidak dikenal, artinya peneliti tidak mengetahui suasana atau keadaan yang terjadi pada masyarakat di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang yang diteliti sehingga mengalami kesulitan dalam memilih informan, namun dalam penelitian ini peneliti mengenal baik dengan masyarakat sehingga penelitian ini tidak memberatkan peneliti,

mengingat peneliti adalah orang asli Madura serta tempat tinggal peneliti sangat dekat dengan desa Batorasang.

e. Cukup waktu, penelitian hendaknya dilakukan dengan memilih informan yang memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi. Misalnya dalam melakukan wawancara dilakukan pada saat masyarakat di desa ini dalam keadaan tidak sibuk misalnya masyarakat sedang santai pada sore atau malam hari. Hal ini diharapkan diperoleh banyak informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

f. Non analitik, informan adalah orang yang dalam memberikan informasi tidak menganalisis atau mengolah pernyataan terlebih dahulu, sehingga bersifat apa adanya. Dalam penelitian ini yang termasuk informan yakni:

- Dewan Pengasuh (majelis Nyai) (3 orang) yang merupakan *key informan* dalam penelitian ini.
- Ustadz/Ustadzah (8 orang)

Berarti jumlah Informan yang dibutuhkan dalam Penelitian berjumlah kurang lebih 11 informan dari Pondok Pesantren Al Mubarak, Batorasang. Informan berusia kurang lebih antara 21 s/d 70 tahun dengan tingkat pendidikan mulai dari SD s/d Sarjana.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang penulis harus terampil dalam mengumpulkan data agar

mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a) Pengamatan Observasi

Suatu teknik yang pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diamati. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti untuk memilih fenomena yang ada di lapangan sehingga peneliti bisa mengumpulkan data observasi.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Secara partisipan, maksudnya bahwa observasi ini dilakukan dengan cara berbaur dengan subyek dan penuh kehati-hatian untuk menghindari rekayasa sikap secara tidak langsung. Peneliti mengamati dan menelaah gejala-gejala yang berkemungkinan terkait dengan tujuan peneliti dalam mengumpulkan data tentunya memerlukan pengetahuan dan latihan. Non Partisipan adalah observasi yang dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan subyeknya supaya hasil dari penelitian ini lebih natural tanpa dibuat-buat.

b) Wawancara Mendalam atau *Indepth Interview*

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan (Bagong Suyanto 1995: 206). Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk membuka pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan pokok tersebut, selanjutnya pertanyaan ditujukan kepada informan. Untuk menunjang wawancara mendalam peneliti menggunakan

peralatan lain berupa buku catatan harian mengenai kegiatan penelitian dan tape recorder untuk merekam hasil wawancara.

Bahasa yang dipergunakan dalam wawancara adalah bahasa Madura. Hal ini dengan pertimbangan sebagai mekanisme adaptasi dan agar terkesan tidak berjarak antara penulis dan informan. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan informan.

Dalam melakukan wawancara dibutuhkan keterampilan yang memadai agar informasi yang memadai

c) Studi Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu, otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data deserver dan flesdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.

Dari uraian di atas maka studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan digunakan studi dokumentasi ini untuk memperoleh data secara

jas dan konkret tentang peran Nyai yang ada di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.

1.6.4. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan temuan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat dipelajari.

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2009: 248), artinya data-data yang diperoleh (primer-sekunder), kemudian diorganisasikan diklasifikasikan, diikhtisarkan, disintesiskan dan dianalisis dengan berusaha menemukan pola dan sesuatu yang penting dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran secara konprehensif mengenai Peran Nyai dalam Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. *Pertama*, melakukan proses pemetaan (*mapping*) untuk mencari persamaan dan perbedaan segmen dan variasi yang muncul. sehingga dapat di sistematisasikan beberapa sub berdasarkan segmen dan variasi yang diinternalisir. *Kedua*, merupakan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan antara segmen dan variasi tersebut dengan

orientasi mendapatkan konsep yang jelas berdasarkan fakta-fakta yang tersaji. Dan *Ketiga*, melakukan analisis data dengan menggunakan empat metode yaitu, *analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan* (verifikasi) yang menuju pada justifikasi data (Imam Suprayogo & Tobroni, 2007:192-195). Keempatnya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi terus-menerus (*open-ended process*). Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan pra, praktek dan pasca penelitian lapangan.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang abash, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik-tehnik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi yang diperdalam. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding. Dalam hal ini, pemanfaatan penggunaan sumber dan metode. Beberapa penjelasan tentang triangulasi adalah :

- a. Menggunakan sumber lebih dari satu.
- b. Menggunakan teori yang berbeda-beda.

Dalam triangulasi dikenal data jenuh, yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subyek), maka hasil jawaban yang didapat, tetap sama

(Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007: 178). Dan kemudian dikroscek dengan data sekunder, pembahasan sejawat, analisis kasus negative, pelacakan kesesuaian hasil dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat- tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferrability*), ketergantungan pada konteksnya (*deppendibility*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi atau diberitahukan kembali kepada sumbernya (*confirmability*).

Menurut Moleong kriteria keabsahan data ada tiga macam yakni:

- a. Kepercayaan (*kreadibility*) untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa tehnik untuk mencapai kreadibilitas ialah tehnik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.
- b. Ketergantungan (*depondibility*), kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan sebuah data, sehingga nantinya data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit depondibility oleh auditor idependent oleh dosen pembimbing.
- c. Kepastian (*konfermability*), kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta

interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

1.6.6. Tahap Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan dalam pelaksanaan penelitian ada empat yakni:

- a. Tahap sebelum lapangan, meliputi kegiatan penentuan focus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat penelitian, mencakup observasi lapangan, permohonan ijin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan dengan wawancara dan dokumentasi, guna mengetahui peran Nyai yang ada di pondok pesantren Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan masyarakat di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkain kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan laporan penelitian yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan dengan penulisan laporan penelitian yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian laporan penelitian.

1.7. Lokasi Penelitian

Meskipun objek penelitian adalah peran perempuan di pesantren yang dapat ditemukan diseluruh wilayah Indonesia akan tetapi oleh karena suatu alasan dan pertimbangan terutama masalah dana dan waktu, maka pengamatan lapangan hanya difokuskan pada kasus peran perempuan (Nyai) dalam pengelolaan keponen di pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang sebagai tempat tinggal peneliti. Pertimbangan memilih pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan yang terdapat di Desa Batorasang ini mempunyai arti yang signifikan dalam hal kegiatan operasional di lapangan karena:

- a. Penulis merupakan orang asli Madura, serta tempat tinggal penulis tidak jauh dari pondok pesantren Lanbulan, selain itu penulis memiliki hubungan baik dengan masyarakat Batorasang, termasuk dengan perempuan yang banyak ditemukan di pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan ini, sehingga penulis dapat dengan mudah bergaul dan ikut dalam berbagai aktifitas mereka dengan tujuan mengetahui peran perempuan di pondok pesantren Lanbulan ini.

- b. Alasan penelitian ini dilakukan karena pondok pesantren Al Mubarak Lanbulan mempunyai daya tarik dan pengaruh yang kuat bagi masyarakat sekitarnya terutama di Desa Batorasang Kecamatan Tambelangan bahkan terkenal dengan kealiman kyainya dalam hal ilmu “Falaqiyahnya” serta ilmu agama lainnya, dan dalam hal ini nyai yang ada di pondok pesantren ini tentunya juga diharapkan punya andil di tengah perkembangan dan pesatnya pertumbuhan pondok pesantren tersebut oleh karena itu pondok pesantren ini dianggap menarik untuk diteliti karena adanya ungkapan “di balik lelaki sukses terdapat perempuan yang menyertainya”.

1.8. Waktu Penelitian

Mengenai rentang waktu penelitian yang diperlukan dari awal penelitian sampai laporan penelitian selesai diperlukan waktu sekitar 7 bulan. Dimana rincian waktunya sebagai berikut :

Tabel 1. 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Persiapan Pra Lapangan							
3.	Turun Lapangan							
4.	Analisis Data							
5.	Penyusunan Laporan							